



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Pelajaran Akidah dan Manhaj  
Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Syarhus Sunnah karya Imam Al-Muzani rahimahullah

# Bolehkah Memberontak dan Bagaimana Menghadapi Penguasa Zalim?

Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

وَالطَّاعَةُ لِأُولِي الْأَمْرِ فِيمَا كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ  
مَرْضِيًّا وَاجْتِنَابِ مَا كَانَ عِنْدَ اللَّهِ مُسْخِطًا

وَتَرْكِ الْحُزُوجِ عِنْدَ تَعَدِّيهِمْ وَجَوْرِهِمْ وَالتَّوْبَةُ عِنْدَ اللَّهِ كَيْمَا يَعْطِفُ بِهِمْ عَلَى رِعِيَّتِهِمْ

“(Prinsip Ahlus Sunnah adalah) taat kepada Ulil Amri (penguasa) dalam hal-hal yang diridai Allah ‘azza wa jalla dan meninggalkan (ketaatan kepada mereka) pada hal-hal yang dimurkai Allah.

(Juga prinsip Ahlus Sunnah adalah) meninggalkan sikap khuruj (memberontak) ketika pemerintah bersikap sewenang-wenang dan tidak adil. Bertaubat kepada Allah agar penguasa bersikap kasih sayang terhadap rakyatnya.”

## Tidak memberontak dan disuruh bersabar

Di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tidak memberontak pada ulil amri, walaupun ia melampaui batas dan zalim.

Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahihnya, dalam hadits disebutkan,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ  
تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتَعَزُّ مَنْ  
تَشَاءُ وَتُدْئِلُ مَنْ تَشَاءُ بِبَيْدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran: 26). Lihat Ta'liqah 'ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani, hlm. 114-115.

### Referensi:

1. Syarh As-Sunnah. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta'liq: Dr. Jamal 'Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
2. Ta'liqah 'ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani. Syaikh 'Abdur Razaq bin 'Abdul Muhsin Al-Badr.
3. Tamam Al-Minnah 'ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani. Khalid bin Mahmud bin 'Abdul 'Aziz Al-Juhani. www.alukah.net.

Sebagaimana nasihat dari Imam Al-Muzani rahimahullah di atas adalah bertaubat, “Bertaubat kepada Allah agar penguasa bersikap kasih sayang terhadap rakyatnya.”

Karena adanya penguasa zalim itu karena sebab dosa. Sebagaimana dalam ayat disebutkan,

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّبُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا  
كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.” (QS. Al-An'am: 129)

Syaikh 'Abdur Razaq Al-Badr menyatakan bahwa sudah seharusnya setiap orang bertaubat kepada Allah terlebih dahulu, lantas memperbaiki diri dan keluarga, dan mendakwahi orang-orang sekitar, sampai kebaikan tersebar. Maka adanya pemimpin yang zalim, maksud Allah adalah untuk membuat hamba itu jadi baik, atau semoga Allah gantikan dengan yang pemimpin yang lebih baik setelah itu. Ingatlah segala sesuatu di tangan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam ayat,

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

يَا عِبَادَةَ قُلْتُ: لَبَّيْكَ قَالَ: اسْمِعْ وَأَطِعْ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ وَإِنْ أَكَلُوا مَالَكَ وَصَرَ بُوَا ظَهْرَكَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ مَعْصِيَةً لِلَّهِ بَوَاحًا

“Wahai ‘Ubadah!” ‘Ubadah menjawab, “Labbaik.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Dengarlah dan taatlah dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan benci maupun berat, walaupun mereka memakan hartamu dan memukul punggungmu, kecuali kalau jelas itu maksiat pada Allah.” (HR. Ibnu Hibban dalam kitab sahihnya, 4566)

Tidak boleh memberontak walaupun pemimpin itu seorang Hajjaj (penguasa zalim di masa silam). Perhatikan hadits berikut,

عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ عَدِيِّ قَالَ أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلَقْنَا مِنَ الْحُبَّاجِ فَقَالَ « اصْبِرُوا ، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ مَن كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ ، فَإِنَّهُ مَن خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

Dari Az Zubair bin ‘Adiy, ia berkata, “Kami pernah mendatangi Anas bin Malik. Kami mengadukan tentang (kekejaman) Al Hajjaj pada beliau. Anas pun mengatakan, “Sabarlah, karena tidaklah datang suatu zaman melainkan keadaan setelahnya

lebih jelek dari sebelumnya sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian. Aku mendengar wasiat ini dari Nabi kalian shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari no. 7068).

Dalam hadits lain disebutkan,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senang dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan maka tidak perlu mendengar dan taat.” (HR. Bukhari, no. 7144 dan Muslim, no. 1839)

Jangan sampai kita disebut mati jahiliyyah. Orang jahiliyyah itu tidaklah memiliki pemimpin. Mereka ingin hidup bebas tanpa ada yang memerintah mereka. Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ ، فَإِنَّهُ مَن خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang tidak suka sesuatu pada pemimpinnya, bersabarlah. Barangsiapa yang keluar dari ketaatan pada pemimpin barang sejengkal, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah.” (HR. Bukhari no. 7053 dan Muslim no. 1849). Yang dimaksud tidak suka sesuatu pada

pemimpin adalah selain kekufuran yang nyata. Sedangkan keluar dari ketaatan barang sejengkal yang dimaksud adalah tidak taat pada pemimpin walau hanya sedikit.

## Taat pada penguasa ada dua macam

**Pertama:** Wajib menaati penguasa ketika mereka memerintahkan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam, juga tetap taat pula pada perkara ijihad mereka atau pada perkara yang bermaslahat pada kaum muslimin.

**Kedua:** Tidak boleh menaati mereka kalau memerintahkan pada maksiat.

Lihat Tamam Al-Minnah ‘ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani, hlm. 126.

## Kenapa tidak boleh memberontak pada penguasa?

Syaikh ‘Abdur Razaq Al-Badr hafizhullah mengatakan, “Sebab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang umatnya memberontak pada penguasa walaupun ia zalim karena ada keburukan (mafsadah) lebih besar atau mudarat lebih besar, bisa jadi ada pertumpahan darah, musnahnya harta, beragama jadi sulit, hilangnya rasa aman, kaum muslimin tidak merasakan ketenangan dalam ibadah, kehormatan dan harta tidak terjaga dan berbagai kerusakan muncul. Sehingga praktik dari para sahabat radhiyallahu ‘anhum—padahal mereka paling semangat dalam mencontoh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam—, mereka berusaha terhindar

dari keburukan yang besar. Lihat saja apa nasihat Ibnu Mas’ud ketika orang-orang mengadu tentang sepak terjang Al-Walid bin ‘Uqbah,

اصْبِرُوا فَإِنَّ جَوْرَ إِمَامٍ خَمْسِينَ عَامًا خَيْرٌ مِنْ هَرْجِ شَهْرٍ

“Bersabarlah. Sungguh berada di bawah pemimpin yang zalim lima puluh tahun lebih baik dari terjadi kerusuban selama sebulan. (HR. Thabrani, 10210). Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ketika orang-orang mengadukan Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi, maka ia katakan, “Sabarlah, karena tidaklah datang suatu zaman melainkan keadaan setelahnya lebih jelek dari sebelumnya sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian. Aku mendengar wasiat ini dari Nabi kalian shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari no. 7068) (Ta’liqah ‘ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani, hlm. 114)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Kelompok yang keluar memberontak pada penguasa sudah diketahui bahwa mereka mendapatkan keburukan yang lebih besar dari keburukan yang ingin mereka hilangkan.” (Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, 3:391. Dinukil dari Ta’liqah ‘ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani, hlm. 115)

## Solusi jika kita mendapatkan penguasa zalim